

ANALISIS SOSIAL-BUDAYA TIANG RAJA 'RERONDORAN' SEBAGAI UNGKAPAN BAHASA BERMAKNA PADA SIKLUS KEHIDUPAN MASYARAKAT TONSEA

Mariam L.M. Pandean¹

¹Staff Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Koresponden email: mariampandean@unsrat.ac.id

Abstract

The king's Pillar 'rerondoran' as exist in Tonsean is a culture that embedded in out setting a household life. The king's Pillar 'rerondoran' is a pole that is used in the marriage ward 'sabua'. The installation of the king's pillar went through a ritual process which was loaded of cultural meaning. This article highlights about language expressions that possess cultural meaning in the human life cycle. This way of thinking departs from people's behavior which is determined by the concept of reality and reality is determined by language.

Culture is a complex idea. It encompasses all human's observation as social beings; hence language is included. In relation with language and culture, ethno linguistics is a branch of linguistics that examines the relationship between language and culture, especially observing how language is used in social groups.

This article aims to reveal the cultural meaning attached to the king's pillar 'rerondoran' in making the ward 'sabua' used by the Tonsean ethnic community in marital process.

As a qualitative descriptive research, this method is capable of revealing and collecting valid and reliable data to be analyzed in order to answer the issues raised regarding the expression of the language which has the cultural meaning of the king's pillar 'rerondoran'. This method will attempt to describe and interpret objects by using inductive approach. The stages as the application of this method are data collection, data analysis, and data presentation as the results of analysis (Sudaryanto, 2015).

The results showed that the king's pillar 'rerondoran' is an important attribute to determine the process of the ward 'sabua' installation, because it is the main pillar that support for the establishment of the marriage ward 'sabua'. The progress in modern era has resulted in culture shifting. It is the primary argument in conducting this article restore Tonsean to the king's pillar 'rerondoran' culture as a marker of the life cycle of the Tonsean.

Keywords: language, culture, 'tiang raja', expression, life cycle, society

Abstrak

Tiang raja 'rerondoran' dalam kehidupan masyarakat Tonsean merupakan budaya yang tertanam dalam mengawali kehidupan rumah tangga. Tiang raja 'rerondoran' adalah tiang yang ditanam di bangsal 'sabua' pernikahan. Penancapan tiang raja melewati proses ritual yang sarat makna budaya. Tulisan ini menyoroti tentang ungkapan bahasa yang memiliki makna budaya dalam siklus kehidupan manusia. Pemikiran ini berangkat dari perilaku masyarakat yang ditentukan oleh konsep mengenai kenyataan dan kenyataan ditentukan oleh bahasa.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, mencakup semua yang diamati manusia sebagai makhluk sosial, hal ini menunjukkan bahwa bahasa termasuk di dalamnya. Terkait bahasa dan budaya, etnolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan bahasa dan budaya terutama mengamati bagaimana bahasa digunakan dalam kelompok masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna budaya yang melekat dalam tiang raja 'rerondoran' dalam pembuatan bangsal 'sabua' yang digunakan masyarakat etnis Tonsean dalam perkawinan. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif metode ini dipandang mampu mengungkap dan menjabarkan data yang valid, terandal untuk dianalisis guna menjawab masalah yang diangkat terkait ungkapan bahasa bermakna budaya tiang raja 'rerondoran'. Metode ini akan berusaha mendeskripsikan, memerikan dan menginterpretasi objek dengan pendekatan induktif. Penerapan metode ini meliputi tiga tahapan yaitu penyediaan data, analisis, dan penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan tiang raja 'rerondoran' merupakan atribut penentu yang harus dipakai dalam proses membangun bangsal 'sabua', karena merupakan penyangga utama berdirinya bangsal 'sabua' pernikahan.

Kemajuan zaman berakibat bergesernya budaya, hal inilah yang mendasari diangkatnya penelitian ini untuk membawa kembali masyarakat Tonsean pada budaya tiang raja 'rerondoran' sebagai penanda siklus kehidupan masyarakat Tonsean.

Kata kunci: bahasa, budaya, tiang raja, ungkapan, siklus kehidupan, masyarakat

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem yang berwujud sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer, bermakna dan konvensional. Selanjutnya, sifat bahasa adalah unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis. Fungsi bahasa yang paling menonjol adalah bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial, yang merupakan identitas dari penuturnya.

Selain memiliki sifat bahasa dimaksud, bahasa mempunyai fungsi instrumental, informatif, personal, imajinatif, heuristik, dan interaksional, juga memiliki fungsi regulatori. Fungsi interaksional memungkinkan masyarakat menciptakan jalinan hubungan antarindividu, sedangkan fungsi regulatori memungkinkan masyarakat menggunakan bahasa untuk mengatur dan mengontrol perilaku individu yang satu dengan lainnya dalam satu kelompok sosial (Halliday, 1978:21).

Senada dengan Halliday, Leech (1980:47) menyebutkan bahwa bahasa memiliki lima fungsi, yaitu fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi fatis. Dari kelima fungsi tersebut, fungsi informatif, yakni bahasa sebagai alat penyampai informasi, dianggap sebagai fungsi utama. Namun demikian, fungsi fatis, yaitu bahasa sebagai alat untuk menjaga agar hubungan sosial antaranggota masyarakat tetap terjalin dengan baik, juga memiliki peran yang tidak kalah penting dibanding dengan fungsi yang lain.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat sebagai refleksi dari seluruh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Levi-Strauss, 1963:68 dalam Setiyadi, 2009) Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat. Sebaliknya bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan, menjadi satu masyarakat yang kuat, bersatu dan maju.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang memiliki seperangkat nilai budaya yang memberikan norma-norma kehidupan yang dipatuhi oleh anggota masyarakat tersebut. Budaya dalam suatu masyarakat menyangkut berbagai aspek, salah satu diantaranya adalah bahasa. Secara kodrati bahasa merupakan entitas yang juga mengalami perubahan dan perkembangan. Karena bahasa merupakan bagian dari budaya maka perubahan budaya secara otomatis menyangkut pula perubahan bahasa dan sebaliknya.

Ihwal hubungan antara bahasa dan kebudayaan dapat dirumuskan menjadi tiga pernyataan. *Pertama*, pernyataan yang telah lama berdiri kokoh mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan, yakni bahwa struktur sebuah bahasa menentukan cara para penutur bahasa tersebut memandang dunia. Pernyataan ini telah menggugah rasa ingin tahu banyak antropolog dan linguis sehingga kepustakaan tentang hal itu juga cukup banyak. *Kedua*, berlawanan dengan pernyataan pertama, yakni bahwa kebudayaan menemukan cerminnya dalam bahasa yang digunakan, karena orang menghargai hal-hal tertentu dan melakukannya dengan cara tertentu, maka orang juga menggunakan bahasanya dengan cara yang mencerminkan apa yang mereka hargai dan mereka lakukan. Dalam pandangan ini, tuntutan-tuntutan kultural tidak menentukan struktur sebuah bahasa, tetapi tuntutan-tuntutan itu pasti memengaruhi bagaimana bahasa digunakan. *Ketiga*, adalah pernyataan 'netral' yakni hanya ada sedikit atau sama sekali tidak ada relasi antara bahasa dan kebudayaan.

Hipotesis Sapir-Whorf atau yang dikenal dengan hipotesis relativitas bahasa, menunjukkan esensi teori ini membimbing kita dan mempersepsi dunia. Teori ini terkesan kuno (1940-an), tetapi masih tetap saja menjadi bahan bahasan bahkan sampai kini.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang memiliki seperangkat nilai budaya yang memberikan norma-norma kehidupan yang dipatuhi oleh anggota masyarakat tersebut Spradley, J. 1969. Budaya dalam suatu masyarakat menyangkut berbagai aspek, salah satu diantaranya adalah bahasa. Secara kodrati bahasa merupakan entitas yang juga mengalami perubahan dan perkembangan. Karena bahasa merupakan bagian dari budaya maka perubahan budaya secara otomatis menyangkut pula perubahan bahasa dan sebaliknya.

Budaya masyarakat Tonsea dalam memaknai Tiang Raja '*Rerondoran*' dalam aspek perkawinan, membangun rumah tangga, dan membangun rumah tinggal, sangatlah menarik untuk ditelusuri. Pergeseran budaya dewasa ini tak mampu dihindari seiring dengan perkembangan zaman yang ada. Namun pergeseran budaya tidaklah serta merta membongkar tatanan budaya masyarakat Tonsea dalam memaknai Tiang Raja '*Rerondoran*'

Dari uraian di atas dapatlah diangkat masalah yang berkaitan dengan makna budaya Tiang Raja '*Rerondoran*' dalam masyarakat Tonsea, yakni bagaimana makna budaya Tiang Raja dalam kehidupan masyarakat Tonsea pada saat masuk dalam pernikahan, membangun rumah tangga dan membangun rumah tinggal.

Tulisan ini akan mendeskripsikan makna budaya Tiang Raja dalam kehidupan masyarakat Tonsea yang diawali mulai dari proses pernikahan, membangun rumah tangga, dan membangun rumah tinggal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan, memerikan dan menginterpretasi objek apa adanya dengan menggunakan pendekatan induktif.

Objek penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan bahasa yang bermakna budaya dalam tiang raja '*rerondoran*'. Sumber data diambil secara langsung dari penutur asli berbahasa Tonsea yang terdiri dari para tetua adat, tokoh adat, dan tokoh agama setempat. Selain sumber data utama, digunakan juga sumber data penunjang berupa buku cerita dan buku nyanyian berbahasa Tonsea. Pengambilan data utama dilakukan pada proses pembuatan bangsal '*sabua*' pernikahan dan pada proses pernikahan dilaksanakan.

Data bahasa berupa kata, kalimat-kalimat mengandung makna budaya tiang raja '*rerondoran*' yang dipakai mulai dari proses pembuatan bangsal '*sabua*' sampai proses pernikahan dilaksanakan. Kata dan kalimat yang mengandung budaya tiang raja '*rerondoran*' yang dipakai sampai dalam proses pernikahan inilah yang dianalisis diinterpretasi dan pada akhirnya dapat menjawab permasalahan yang diangkat. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk informal mengacu pada Sudaryanto, 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnik Tonsea secara geografis terletak di Provinsi Sulawesi Utara khususnya di Kabupaten Minahasa Utara. Sebagian besar masyarakat ini berlatar belakang petani dan nelayan. Masyarakat etnik Tonsea memiliki sistem sosial dan tatanan budaya yang masih diyakini dan dilaksanakan dalam perilaku sosial kemasyarakatan seperti etnik lainnya di Indonesia.

Tatanan budaya yang masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat ini salah satunya adalah budaya tiang raja '*rerondoran*'. Tiang raja '*rerondoran*' merupakan prosesi penting di masyarakat dalam mengawali kehidupan berumah tangga atau perkawinan. Perkawinan dalam masyarakat Tonsea, selalu ditandai dengan pembuatan bangsal '*sabua*'. Pembuatan bangsal atau '*sabua*' pernikahan menandakan akan ada pesta pernikahan. Bangsal '*Sabua*' pernikahan dibuat dari rangkaian bambu yang secara gotong royong dilakukan oleh masyarakat setempat dalam setiap kali ada pesta perkawinan atau pesta syukur, bahkan dalam situasi duka, atau kematian.

Bangsal '*sabua*' dalam acara perkawinan sangat berbeda konstruksinya dengan bangsal pesta syukur biasa atau kedukaan. Perbedaan bangsal untuk ketiga acara ini sangatlah mencolok. Bangsal '*sabua*' untuk pesta syukur ulang tahun, dll, konstruksinya sama dengan acara kedukaan, hanya perbedaannya ada pada pemakaian janur, sedangkan pada kematian tidak. Konstruksi bangsal '*sabua*' ini hanya dibangun dari dasar rumah tinggal, tidak boleh lebih tinggi dari rumah tinggal (*amber* dalam bahasa Tonsea; ditarik dari dasar rumah).

Konstruksi bangsal '*sabua*' dalam pernikahan sangat berbeda dari apa yang sudah dijelaskan di atas. Perbedaan ini sangat signifikan karena pemakaian Tiang Raja '*Rerondoran*' dalam proses pembuatan *sabua* 'bangsal' pesta kawin. Tiang Raja '*Rerondoran*' merupakan tiang yang tinggi dari antara tiang yang lain. Tiang Raja ini (hanya satu) merupakan penyangga utama dalam konstruksi *sabua* 'bangsal'.

Tiang Raja ini, ditancapkan tepat di tengah-tengah bangsal '*sabua*' pesta. Selain Tiang Raja ini masih ada tiang-tiang yang lain sebagai penyangga pendamping. Tiang penyangga lain dari bambu.

Bahan baku tiang raja ini harus pohon pinang yang besar, lurus, dan berbuah. Dipilihnya pohon pinang ini karena setiap bagian dari pohon ini mengandung nilai budaya yang sangat mendasar bagi kelanjutan rumah tangga. Keberadaan tiang raja ini pada saat ditancapkan dalam bangsal '*sabua*' tidak boleh dicabut oleh siapa pun, dan sampai kapanpun. Keberadaan tiang raja ini secara alami akan lapuk dimakan waktu.

Tiang Raja 'Rerondoran' dalam 'Sabua' Perkawinan

Perkawinan dalam masyarakat Tonsea, selalu ditandai dengan pembuatan bangsal '*sabua*'. Bangsal '*sabua*' atau dapat diartikan bangsal yang sangat luas terbangun dari rangkaian bambu yang dibuat secara gotong royong dalam setiap kali ada pesta perkawinan atau pesta syukur, bahkan dalam situasi duka, atau kematian.

Bangsal '*sabua*' acara perkawinan sangat berbeda konstruksinya dengan bangsal pesta syukur biasa atau kedukaan. Perbedaan bangsal untuk ketiga acara ini sangatlah mencolok. Bangsa untuk pesta syukur ulang tahun, dan lainnya, konstruksinya sama dengan acara kedukaan, hanya perbedaannya ada pada pemakaian janur, sedangkan pada kematian tidak. Konstruksi bangsal ini hanya dibangun dari dasar rumah tinggal, tidak

boleh lebih tinggi dari rumah tinggal (*amber* dalam bahasa Tonsea; ditarik dari dasar rumah).

Konstruksi sabua 'bangsal' dalam pernikahan sangat berbeda dari apa yang sudah dijelaskan di atas. Perbedaan ini sangat signifikan karena pemakaian Tiang Raja 'Rerondoran' dalam proses pembuatan sabua 'bangsal' pesta kawin. Tiang Raja 'Rerondoran' merupakan tiang yang tinggi dari antara tiang yang lain. Tiang Raja ini (hanya satu) merupakan penyangga utama dalam konstruksi sabua 'bangsal'. Tiang Raja ini, ditancapkan tepat di tengah-tengah sabua 'bangsal' pesta. Selain Tiang Raja ini masih ada tiang-tiang yang lain sebagai penyangga pendamping. Konstruksi sabua 'bangsal' biasanya menggunakan bambu. Tiang Raja ini merupakan pohon pinang yang besar, lurus, dan berbuah. Keberadaan Tiang raja ini tidak boleh dicabut oleh siapa pun, secara alami Tiang Raja ini akan lapuk dimakan waktu.

Dari uraian di atas, dapatlah dianalisis makna budaya dari Tiang Raja 'Rerondoran' sebagai berikut.

Tabel 1. Tiang Raja 'rerondoran' dalam Bangsal Pernikahan

Bentuk Bahasa (kata dan frasa)	Makna Budaya
Tiang Raja	Kepala Rumah Tangga Baru (Pengantin Laki-laki)
Tiang Lain	Istri (pendamping suami) penyatuan dua keluarga besar menjadi satu
Penyangga	Kepala keluarga adalah yang utama
Pohon Pinang	Pribadi yang kuat, mampu menyangga/menopang keluarga,
Pohon yang lurus	Kepala keluarga harus memiliki pandangan yang jauh ke depan untuk membangun keluarganya
Berbuah	mempunyai keturunan
Tertanam/tidak boleh dicabut	Keluarga yang terbentuk tidak boleh dipisahkan/diceraikan oleh siapa pun juga, hanya maut yang akan memisahkan

Selanjutnya, disajikan siklus kehidupan masyarakat Tonsea dalam memulai kehidupan baru berdasarkan pemahaman tiang raja "rerondoran".



Tiang raja dalam siklus mengawali kehidupan baru didasari pada pemikiran landasan yang kukuh yang harus diletakkan pada proses kehidupan manusia. Tiang raja diyakini mampu menjadi tumpuan dari tiang-tiang yang lain. Proses pemilihan tiang raja ini diambil dari hutan, dipilih pohon kayu yang kuat, lurus, tidak bercabang dan memiliki buah.

Kehidupan manusia ketika dilahirkan, akan melewati beberapa fase atau tahapan yang sama untuk setiap manusia. Siklus seperti ini pasti akan dialami oleh semua manusia normal yang hidup di dunia ini.

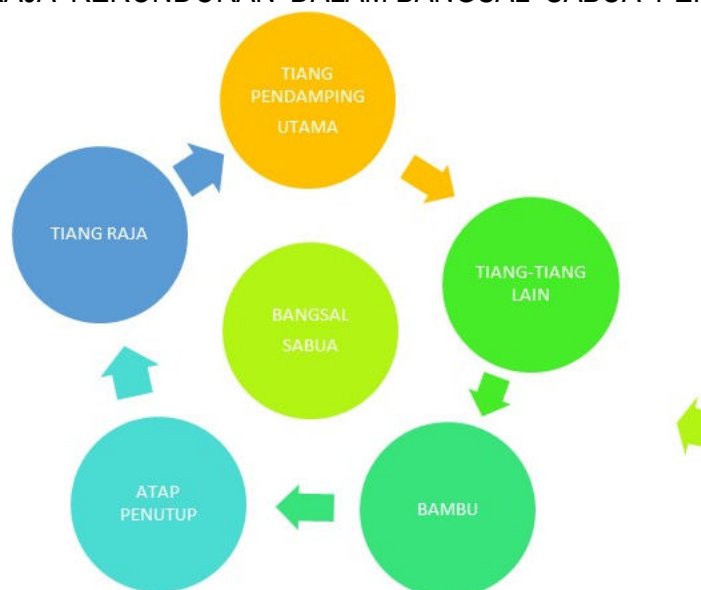


Pada fase hidup manusia, proses bertumbuh dan berkembang menjadi ciri utama manusia. Bertumbuh dan berkembang manusia akan melewati proses perkawinan atau pernikahan. Proses ini dalam budaya Tonsea adalah fase yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pertumbuhan dan perkembangan dari manusia.

Pernikahan atau perkawinan dalam budaya Tonsea sangat menentukan kelangsungan dari bertumbuh dan berkembangnya manusia tersebut. Suatu pernikahan atau perkawinan akan dikatakan berhasil apabila kedua manusia yang berbeda jenis kelamin melangsungkan perkawinan.

Setelah melewati beberapa fase, dalam budaya Tonsea saat masuk dalam pernikahan akan diawali dengan pembuatan bangsal pesta atau dalam bahasa Tonsea disebut 'sabua' pernikahan. Proses pembuatan bangsal 'sabua' yang menjadi tolok ukur adalah penancapan tiang raja 'rerondoran'

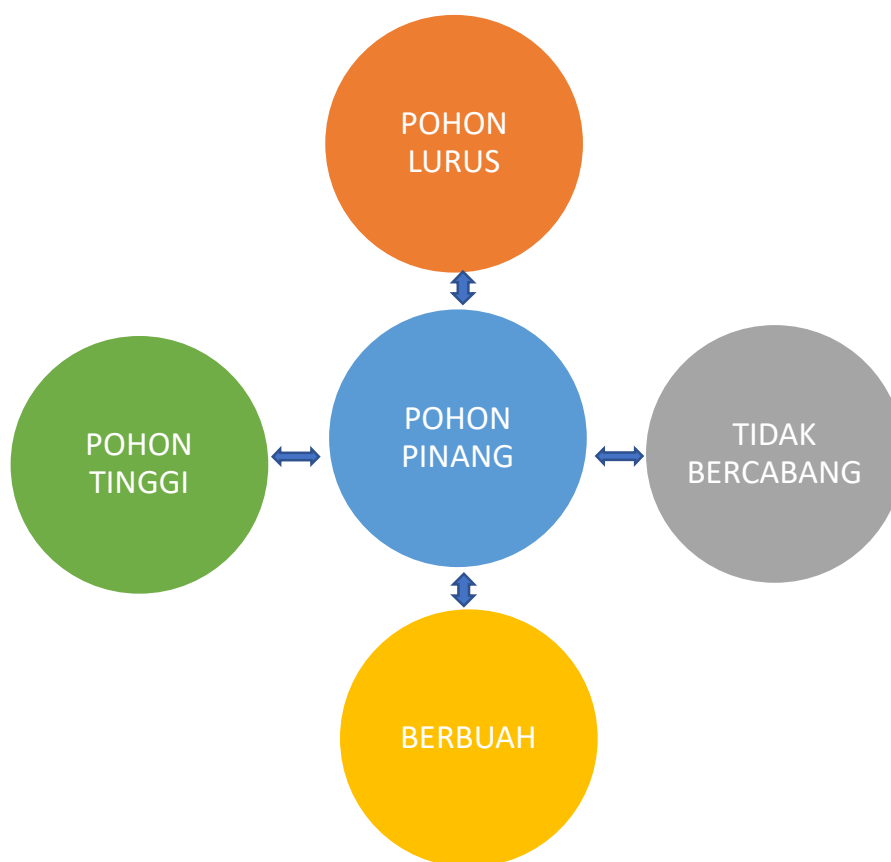
TIANG RAJA 'RERONDORAN' DALAM BANGSAL 'SABUA' PERNIKAHAN



Tabel 2. Makna Budaya Tiang Raja ‘Rerondoran dalam Bangsal ‘sabua’

KATA/FRASA	MAKNA BUDAYA
Bangsal ‘sabua’	Pembentukan keluarga baru
Tiang Raja	Kepala Rumah Tangga Baru (Pengantin Laki-laki) Kepala keluarga adalah yang utama
Tiang Pendamping Utama	Istri (pendamping suami) penyatuan dua keluarga besar menjadi satu
Tiang lain	Anak-anak
Bambu	Rumpun kedua keluarga besar
Atap Penutup	Perteduhan

TIANG RAJA ‘RERONDORAN’ DALAM SIKLUS PERKAWINAN



Tabel 3. Tiang Raja ‘Rerondoran’ dan Makna Budaya dalam Siklus Perkawinan

UNGKAPAN BAHASA	BAHAN	MAKNA BUDAYA
Tiang Raja	Pohon Pinang	Pribadi yang kuat, seorang laki-laki yang kuat dan mampu menjadi pemimpin dalam keluarga.
Tiang Tinggi	Batang pohon	Kepala keluarga yang memiliki cita-cita yang tinggi
Tiang Lurus	Tiang yang tidak bengkok	Kepala keluarga yang tidak memiliki pandangan lurus jauh ke depan dalam membangun keluarga
Tidak bercabang	Tiang tanpa cabang	Kepala keluarga adalah pribadi yang hanya focus kepada keluarga, tidak kepada yang lain
Berbuah	Pohon yang memiliki buah	Kepala keluarga yang mampu menghadirkan anak-anak hasil dari buah cinta dengan istri
Tertanam/tidak boleh dicabut	Pohon yang memiliki akar yang kuat	Keluarga yang terbentuk tidak boleh dipisahkan/diceraikan oleh siapa pun juga, hanya maut yang akan memisahkan

1. Tiang Raja ‘Rerondoran’ dalam Proses Membangun Rumah Tangga

Rumah tangga dalam budaya Tonsea sangat mengedepankan asas saling menghormati antara suami dan istri. Suami adalah kepala keluarga yang dalam budaya Tonsea disebut sebagai Tiang Raja “Rerondoran” Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, sedangkan istri adalah pendamping. Dalam kehidupan berumah tangga, suami adalah penentu, pengambil keputusan. Keberadaan suami sebagai Tiang Raja dalam keluarga harus kuat, rela berkorban, bekerja keras untuk menafkahi istri dan anak-anak.

2. Tiang Raja ‘Rerondoran’ dalam Proses Pemilihan Tiang Raja

Budaya dalam masyarakat Tonsea dalam membangun rumah tinggal sangat teliti dalam memilih bahan bangunan yang akan digunakan dalam pembangunan rumah. Hal ini diyakini bahwa rumah tinggal itu adalah tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga, tempat melepaskan segala kelelahan sehabis bekerja dan tempat membangun kebersamaan dalam ikatan rumah tangga. Salah satu bahan bangunan yang sangat memegang peranan penting dalam pembangunan rumah adalah Tiang Raja.

Tiang Raja adalah perangkat dalam bangunan rumah yang sangat menentukan kelangsungan rumah, keindahan, dan kenyamanan rumah. Oleh karena itu dalam memilih bahan untuk dijadikan Tiang Raja haruslah bahan yang sangat terpilih. Hal ini diyakini bahwa Tiang Raja adalah tiang utama yang menyangga rumah. Tiang Raja haruslah pohon kayu yang berkualitas nomor satu, yang kuat, kayu terpilih, dan kayu tersebut harus bertumbuh mempunyai pucuk, baru dapat ditebang. Hal ini untuk menghindari dari gangguan dari rayap kayu yang dapat merusak kayu. Proses pemilihan Tiang Raja mengandung makna budaya yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, dalam kelanjutan rumah tangga.

Uraian di atas, dapatlah dianalisis makna budaya dalam memilih bahan Tiang Raja Dalam Proses membangun rumah tinggal.

Tabel 4. Tiang Raja ‘Rerondoran’ dalam membangun Rumah Tinggal

Bentuk Bahasa (kata dan frasa)	Makna Budaya
Tiang Raja/ tiang utama	Suami/kepala keluarga
Bahan yang dipilih	Suami/kepala keluarga telah melewati proses pemilihan
Yang terbaik/berkualitas bahan nomor satu	Suami/kepala keluarga adalah yang nomor satu/yang utama dalam keluarga
Menghindari dari rayap/binatang	Suami kepala keluarga harus mampu menghindari dari gangguan/godaan dari luar (menghindari perselingkuhan)
Pohon kayu yang hidup	Kepala keluarga harus terus berjuang untuk menghidupi keluarga
Mempunyai pucuk	Kepala keluarga harus mempunyai pekerjaan tetap, sebagai sumber kehidupan

1. Tiang Raja ‘Rerondoran’ dalam Proses Pemasangan Tiang Raja

Dalam proses pemasangan Tiang Raja ‘Rerondoran’ sebagaimana proses pemilihan Tiang Raja mengandung makna budaya, demikian pula dalam proses pemasangan Tiang Raja dalam membangun rumah tinggal. Pemasangan Tiang Raja dalam pembangunan rumah harus mengikuti budaya yang ada dalam masyarakat Tonsea.

Tiang Raja ‘Rerondoran’ harus dipasang di depan dalam bangunan rumah. Pemasangan tiang raja posisinya tidak boleh di atas pintu atau di atas jendela. Selanjutnya

pemasangan Tiang Raja tidak boleh terbalik posisinya. Posisi dimaksud adalah yang ditancapkan di bawah merupakan bagian batang pohon kayu tersebut, dan bagian atas haruslah pucuknya.

Tabel 5. Tiang Raja ‘Rerondoran’ dalam Proses Pemasangan dalam rumah tinggal

Bentuk Bahasa (kata dan frasa)	Makna Budaya
Dipasang di depan (dalam bangunan rumah)	Suami/kepala keluarga harus selalu berada di depan, menjadi contoh dan teladan bagi keluarga dan masyarakat
Letaknya tidak boleh di atas pintu dan jendela (bertumpu/meletakkan kekuatan)	Pintu adalah istri dan jendela adalah anak-anak. Sebagai kepala keluarga tidak boleh bertumpu / pada istri dan anak-anak. Kepala keluarga harus mampu menunjukkan kemandirian dalam menafkahi istri dan anak-anak
Posisi Tiang Raja tidak boleh terbalik	Letak Tiang raja itu harus mengikuti posisi pohon yang hidup, maksudnya kepala keluarga tetap bertumbuh memberi kehidupan/menafkahi keluarganya (istri dan anak-anak). Apabila posisi terbalik maka tidak ada kehidupan karena akarnya tidak tertanam di tanah/tidak kena air dan pucuknya di bawah/di tanah.

Dari uraian analisis makna budaya dalam Tiang Raja, masyarakat Tonsea pada prinsipnya masih meyakini kepercayaan lama Budaya Tiang Raja dalam siklus kehidupan. Apabila keberadaan Tiang Raja dilalaikan dalam proses perkawinan, membangun rumah tangga, dan membangun rumah tinggal akan berpengaruh dalam kelangsungan hidup masyarakat Tonsea.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tiang raja ‘rerondoran’ merupakan atribut penentu yang harus dipakai dalam proses membangun bangsal ‘sabua’, karena merupakan penyangga utama berdirinya bangsal ‘sabua’ pernikahan.

Kemajuan zaman berakibat bergesernya budaya, hal inilah yang mendasari diangkatnya penelitian ini untuk membawa kembali masyarakat Tonsea pada budaya tiang raja ‘rerondoran’ sebagai penanda siklus kehidupan masyarakat Tonsea.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2004. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as a Sosial Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Leech, G. 1980. *Explorations in Semantics and Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Pandean, M. 2000. *Tipe-Tipe Verba Bahasa Tonsea*. Tesis. Universitas Gadjah Mada
- Pandean, M. 2005. *Sistem Afiks bahasa Tonsea*. Hasil Penelitian. Lemlit. Unsrat.
- Pandean, M. 2011. *Analisis Komponen Makna Bahasa Tonsea (kajian Awal)*.
- Pandean, M. 2013. *Perubahan Primer Proto Melayu Polinesia dengan Bahasa Tonsea, studi Komparatif*. Hasil Penelitian.
- Pandean, M. 2019. *Analisis medan makna dalam sistem kekerabatan bahasa Tonsea*.

- Setiyadi, P.D.B. 2009. *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Spradley, J. 1969. *The Ethnographic Interview*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tumengkol, N.M. 2000. Kosakata dalam Mata Pencarian Bertani Kelapa Masyarakat Sub etnis Tonsea; Suatu Kajian Etnolinguistik. Tesis S-2. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Warouw, M.P. 2003. Cerita Rakyat Berbahasa Tonsea Pengungkap Pola Pikir Masyarakat. Tesis S-2. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado.